



E-ISSN 2623-193X

JURNAL SALVATION

<http://jurnal.sttbkpalu.ac.id/index.php/salvation/index>

Sekolah Tinggi Teologi Bala Keselamatan Palu

Volume 2, Nomor 1, Edisi Juli 2021 (Hal. 51-66)

Peran Komunikasi terhadap Tujuan Khotbah yang Komunikatif dan Relevansinya bagi Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini

Hardi Josetyowanto

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

hardiyowanto@gmail.com

Abstract: *This paper discusses how the role of communication through khotah can be implemented by god's servants in ecclesiastical ministry. The method that researchers use in deciphering this topic is qualitative research methods with a Library study approach. The description on this topic states that oral communication plays an important role in the ministry of preaching. Preachers who are adept at communicating are certainly more likely to get the expected results. Good oral communication characterizes clear, engaging, beautiful (or fun), informative, reassuring, thought-provoking, heartwarming, meeting the listener's needs. Communicating the message of God's word would certainly consider communicant. In the process of communicating the receiver will show a diverse response in the science of communication, the process is called encoding. Preaching means explaining God's word communicatively so that the words delivered thousands of years ago become alive and relevant in the ins and outs of the listener's life. Therefore achieving the goal of communicative preaching in the congregation must pay attention to the elements of communication. These elements must be able to synergize, such as the role of the message, the role of the communicator, the role of the communicant, the role of how to convey, the role of results, and the role of feedback.*

Keywords: *Preacher, Communication, Sermon Content, Listener*

Abstrak: Tulisan ini mengulas bagaimana peran komunikasi melalui khotah dapat diimplementasikan oleh hamba Tuhan dalam pelayanan gerejawi. Metode yang peneliti gunakan dalam menguraikan topik ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian Pustaka. Uraian pada topik ini menyatakan bahwa komunikasi lisan memainkan peran penting dalam pelayanan berkhotbah. Pengkhotbah yang mahir dalam berkomunikasi sudah tentu lebih mungkin mendapat hasil yang diharapkan. Komunikasi lisan yang baik mencirikan jelas, menarik, indah (atau menyenangkan), informatif, meyakinkan, merangsang pikiran, mengharukan, memenuhi kebutuhan pendengar. Mengkomunikasikan pesan firman Tuhan tentunya akan mempertimbangkan komunikan. Dalam proses berkomunikasi penerima akan menunjukkan respons yang beragam dalam ilmu komunikasi, proses itu disebut encoding. Berkhotbah berarti menjelaskan firman Allah secara komunikatif sehingga firman yang disampaikan ribuan tahun yang lalu itu menjadi hidup dan relevan dalam seluk beluk kehidupan pendengar. Oleh sebab itu mencapai tujuan khotbah yang komunikatif dalam jemaat harus memperhatikan unsur-unsur komunikasi. Unsur-unsur ini harus dapat bersinergi, seperti pada peran pesan, peran komunikator, peran komunikan, peran cara menyampaikan, peran hasil, dan peran *feedback*.

Kata kunci: Pengkhotbah, Komunikasi, Isi Khotbah, Pendengar

PENDAHULUAN

Khotbah adalah pelayanan rohani, Hasan Sutanto membenarkan hal itu bahwa; berkhotbah adalah pelayanan yang bersifat rohani.”¹ Selain pelayanan rohani khotbah juga begitu penting dalam kehidupan sebuah gereja. Ibarat sebuah pohon, khotbah adalah pokok utama dari cabang, ranting, dan daun-daunnya, demikian khotbah pada ibadah di gereja. Membenarkan hal itu Andreas B. Subagyo mengemukakan pelayanan firman adalah pelayanan yang sangat penting. Jika tidak, pasti para rasul tidak ingin memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan firman. Juga, pastilah Rasul Paulus tidak memerintahkan agar ‘beritakanlah firman, siap sedia baik atau tidak baik waktunya” (II Tim. 4:2).²

Catatan sejarah Kristen telah menunjukkan bahwa kekuatan gereja secara langsung berhubungan dengan kekuatan mimbar. Apabila berita dari mimbar tidak mantap dan goyah, maka gereja lemah; apabila mimbar menyajikan berita yang pasti, dan tegas, maka gereja kuat. Khotbah yang efektif sangat perlu bagi kekristenan.³ Hal senada dikemukakan oleh Eka Darmaputra khotbah itu penting. Bahkan, bagi sebagian orang, khotbah itulah satu-satunya yang penting. Karena itu, ada yang beranggapan datang terlambat pun tidak apa-apa, asal masih sempat mendengar khotbah.⁴ Homiletika atau ilmu berkhotbah. Muncul pada abad XVII, yang dalam bahasa Inggrisnya disebut homiletics. Pada abad ke 17 itulah, kata ini dipakai untuk menunjukkan ilmu berkhotbah atau ilmu menyampaikan khotbah.⁵

Menurut Hasan Sutanto di kalangan orang Kristen, arti sempit kata ini menunjuk kepada suatu mata pelajaran teologi praktis. Arti luas kata ini menunjuk studi berkhotbah. Jadi homiletik berkaitan dengan penyelidikan, pembahasan, pengembangan ilmu dan praktik berkhotbah. Homiletika berhubungan dengan teologi (atau ilmu) dan seni. Dikatakan berhubungan dengan ilmu, karena dalam sebuah khotbah terdapat unsur teologi, atau yang lebih tepat, penafsiran Alkitab.⁶ Dikatakan berhubungan dengan seni, karena unsur penting dalam khotbah, yaitu penafsiran Alkitab juga berkaitan dengan seni. Selain itu penyusunan dan penyampaian khotbah juga berhubungan dengan retorika. Retorika adalah seni berpidato, seni ini perlu dikuasai setiap pengkhotbah. Walaupun homiletik berhubungan dengan retorika, tetapi homiletik bukanlah cabang retorik, melainkan cabang teologi. Dengan mempelajari homiletik, diharapkan seorang pengkhotbah dapat menulis naskah khotbah yang rapi berdasarkan Alkitab, lalu menyampaikannya dengan meyakinkan, berwibawa, jelas, dan menarik.⁷

Memahami dan memperkuat ilmu homiletika, memungkinkan seorang pengkhotbah dapat menyelidiki, menafsirkan Alkitab, dan menyampaikan khotbahnya dengan meyakinkan, berwibawa, jelas dan menarik. Selanjutnya, untuk mencapai tujuan khotbah yang komunikatif, tidak cukup seseorang hanya dapat memahami dan memperkuat homiletik, tetapi harus ditambahkan dengan pemahaman ilmu komunikasi yang baik. Hasan Sutanto

¹ Hasan Sutanto, *Homiletik: Prinsip Dan Metode Berkhotbah* (PT BPK Gunung Mulia, 2004), bk. 173.

² Andreas B Subagyo, “Sabda Dalam Kata, Persiapannya,” *Bandung: Yayasan* (2000): 7.

³ Subagyo, “Sabda Dalam Kata, Persiapannya.”

⁴ Eka Darmaputra, “Menyembah Dalam Roh Dan Kebenaran,” *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2010): 1.

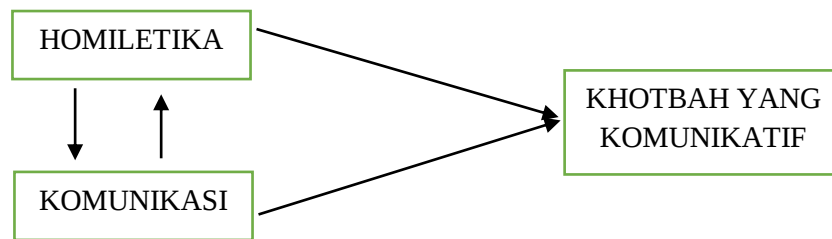
⁵ Sutanto, *Homiletik: Prinsip Dan Metode Berkhotbah*.

⁶ Stimson Hutagalung, *Homiletika: Persiapan Khotbah Dan Cara Berkhotbah* (Yayasan Kita Menulis, 2021).

⁷ Sutanto, *Homiletik: Prinsip Dan Metode Berkhotbah*.

menekankan bahwa untuk menyampaikan khotbah yang meyakinkan, berwibawa, jelas dan menarik diperlukan pengetahuan yang lain, yaitu ilmu komunikasi.⁸

Komunikasi lisan memainkan peran penting dalam pelayanan berkhotbah. Pengkhotbah yang mahir dalam berkomunikasi sudah tentu lebih mungkin mendapat hasil yang diharapkan. Komunikasi lisan yang baik mencirikan jelas, menarik, indah (atau menyenangkan), informatif, meyakinkan, merangsang pikiran, mengharukan, memenuhi kebutuhan (misalnya memberi solusi akan suatu masalah), membantu komunikan bertekad mengambil tindakan, dan lain-lain. Antara homiletik dan ilmu komunikasi terdapat keterkaitan yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan khotbah yang komunikatif, disederhanakan seperti berikut:



Dalam ilmu komunikasi ada pembawa berita dan penerima pesan. Komunikasi itu sendiri sangat dipengaruhi oleh konteks komunikator, dan konteks penerimanya (komunikan). Harmonisasi dan rusaknya komunikasi, terlihat dari efek atau arus baliknya (*feedback*). Dalam berkomunikasi, melibatkan komponen-komponen sebagai berikut: konteks, sumber, penerima, pesan, saluran, gangguan, proses penyampaian atau proses *encoding*, penerima atau proses *decoding*, arus balik dan efek. Komunikatif dapat berarti: dalam keadaan saling dapat berhubungan (mudah dihubungi); dan mudah dipahami (dimengerti): bahasanya sangat *komunikatif* sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.⁹

Mengkomunikasikan pesan firman Tuhan, tentunya akan mempertimbangkan komunikan. Dalam proses berkomunikasi penerima akan menunjukkan respons yang beragam dalam ilmu komunikasi, proses ini disebut *encoding*. Proses ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang hidup pribadi dan latar belakang keluarga dari komunikator, termasuk latar belakang pendidikan, suku, dan budayanya (*feedback*). Di sinilah khotbah yang komunikatif terjadi ketika pengkhotbah dapat menerjemahkan respons pendengar, kemudian pengkhotbah dapat membahasakan firman Tuhan dengan lebih lugas, dapat dimengerti dan dipahami oleh semua kalangan.¹⁰

Sekarang ini, umumnya banyak hamba Tuhan atau pengkhotbah tidak komunikatif ketika berkhotbah. Terlihat dari khotbah-khotbahnya yang monoton, tidak sesuai dengan kebutuhan jemaat. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang teori komunikasi dalam menyampaikan Firman Tuhan. Selain itu, banyak khotbah yang melenceng dari kebenaran firman yang baru saja dibacakan.¹¹ Pengkhotbah terpancing untuk lebih

⁸ Ibid.

⁹ "Definisi: Komunikatif, Arti Kata: Komunikatif."

¹⁰ Noor Anggraito, *Menyiapkan Khotbah Ekspositori Secara Praktis* (PBMR ANDI, 2021).

¹¹ Dwi Setio Budiono Santoso, "Peran Khotbah Gembala Sidang Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 88–97.

banyak berbicara ke-“aku”-annya, tentang kelebihan dan kehebatannya dari pada kemuliaan Tuha dalam menjelaskan firman Tuhan. Akibatnya pesan yang disampaikan itu hambar atau tidak dimengerti maksudnya. Meski demikian, ada juga di antara hamba Tuhan, ketika berkhotbah fokus dalam pemberitaan Firman Tuhan, sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti dengan jelas.¹²

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka penulis mencoba untuk mengadakan penelitian pada artikel ini. Dengan menulis ini ada manfaat yang ditawarkan kepada kepadanya. Wujud kontribusinya dengan memberikan paradigma dalam bidang pendidikan pelayanan praktis tentang panggilan dalam pelayanan bagaimana seharusnya seorang pelayanan mendesain khotah yang komunikatif.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan suatu penelitian dan analisis.¹³ Metodologi penelitian sering juga disingkat dengan istilah metode penelitian, yaitu berisi penjelasan mengenai teknik apa yang digunakan dalam melakukan penelitian,¹⁴ atau singkatnya langkah-langkah dalam mengumpulkan dan mengolah data.¹⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka teologis dan risert. Sedangkan kajian pustaka teologis atau yang dapat juga disebut kajian teologis adalah usaha untuk memeriksa, mempelajari atau menyelidiki Alkitab yang tentunya untuk memperoleh sebuah kebenaran. Kajian teologis yang dimaksud memiliki langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, mendefinisikan masalah atau topiknya. tepatnya, isu apakah yang sedang di teliti. Kedua, mempelajari pandangan-pandangan alternatif yang ditemukan oleh para pendahulu, Ketiga, meneliti pengajaran Alkitab mengenai topik yang sesuai dengan judul. Keempat, membentuk sebuah pengajaran yang terpadu (kohesif). Keenam, mengaplikasikan kesimpulan-kesimpulan dalam hidup dan pelayanan.¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Komunikasi Sosial

Pengertian komunikasi sosial secara umum adalah setiap orang yang hidup dalam dan masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain dan hubungannya menimbulkan Interaksi sosial. Pengertian komunikasi sosial menyebutkan bahwa komunikasi yang tidak semata-mata hanya terkait tentang media massa dan teknologi tetapi lebih mengarah pada pola interaksi manusia dalam masyarakat atau sebuah kelompok. Menurut Muzafer Sherif komunikasi sosial adalah suatu kesatuan sosial

¹² Kevin Tonny Rey, “Khotbah Pengajaran Versus Khotbah Kontemporer,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 31–51.

¹³ Sandu Siyoto and Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Literasi Media Publishing, 2015), bk. 99.

¹⁴ Jubilee Enterprise, *Trik Membuat Skripsi & Statistik Dengan Word Dan SPSS* (Elex Media Komputindo, 2015), bk. 12.

¹⁵ Sandu Siyoto & M. Ali Solidik, (2015) 99.

¹⁶ Rick Cornish, *Kebenaran Maksimum Dalam Waktu Minimum* (Bandung: Pionir Jaya, 2007), bks. 35–37.

yang terdiri dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu.¹⁷ Bahwa norma-norma sosial dalam kehidupan masyarakat merupakan bentuk peraturan tak tertulis yang berfungsi sebagai peraturan sikap dan perilaku manusia dalam pergaulan hidup sehari-hari dalam masyarakat. Norma sosial relatif banyak menekankan pada sanksi moral sosial sebagai unsure pengawasan terhadap sikap dan perilaku manusia dalam pergaulan tersebut.¹⁸

Mensejajarkan komunikasi sosial dengan komunikasi manusia (*human communication*) mempunyai kesamaan fungsi, yakni beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain atau integrasi sosial. Menurut Ruben dan Steward bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan antar individu, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain. Maka komunikasi sosial adalah suatu proses interaksi antar seseorang atau suatu lembaga dengan menyampaikan pesan dalam rangka untuk membangun integrasi atau adaptasi sosial.¹⁹ Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghiburkan memupuk hubungan dengan orang lain melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat. Komunikasi sosial sejajar dengan komunikasi manusia (*human communication*) yang di dalamnya terdapat proses komunikasi yang melibatkan antar individu kelompok dan organisasi salah satu bentuk komunikasi sosial.²⁰

Komunikasi Interpersonal

Pada umumnya komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi dan berlangsung antara dua orang atau lebih secara kontak langsung baik dalam bentuk dialog ataupun percakapan. Komunikasi interpersonal juga disebut sebagai komunikasi (*face to face communication*) yaitu komunikasi yang terjadi secara berhadapan atau saling bertatap muka satu sama lainnya sehingga respon dan rangsangan dari lawan berkomunikasi dapat diamati secara langsung. Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya.²¹ Atau seperti yang didefinisikan oleh De Vito yang dikutip Miftah Thoha, bahwa komunikasi interpersonal secara formal dapat diartikan sebagai proses penyampaian berita yang dilakukan oleh seseorang dan diterimanya berita tersebut oleh orang lain atau kelompok kecil dari orang-orang dengan suatu akibat dan umpan balik yang segera.²²

¹⁷ Santoso Slamet, "Dinamika Kelompok Sosial," Jakarta: Bumi Aksara (2004): 36.

¹⁸ Naomi Sampe, "Meretas Kecakapan Komunikasi Interpersonal Keluarga Kristen Memasuki Era 4.0," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 72–82.

¹⁹ Djoko Setyabudi, *Komunikasi Sosial* (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014), bk. 36.

²⁰ Y S Gunadi, "KOMUNIKASI MANAJEMEN ALA GURU YESUS," *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 5, no. 18 (2006): 191–198.

²¹ Arni Muhammad, "Komunikasi Organisasi" (2004): 6.

²² Miftah Thoha, "Prilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasi, Cetakan Ke-6 Rajawali Pers" (Jakarta, 2001), bk. 62.

Pendapat lain dikemukakan oleh Dean C. Bamlund yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal sering dikaitkan dengan pertemuan antara dua individu atau tiga orang atau mungkin lebih empat orang secara spontan dan tidak secara terstruktur.²³ Pada tataran ini komunikasi interpersonal dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seorang kepada orang lain/ pihak lain. Menurut pemahaman seperti ini, komunikasi dikaitkan dengan pertukaran informasi yang bermakna dan harus membawa hasil di antara orang-orang yang berkomunikasi. Komunikasi interpersonal sering dikaitkan dengan pertemuan antara dua individu atau tiga orang atau mungkin lebih empat orang secara spontan dan tidak secara terstruktur.²⁴ Pada tataran ini komunikasi interpersonal dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seorang kepada orang lain.

Kompetensi Interpersonal

Menurut Larasati yang dikutip oleh Fuad Nashori bahwa sekitar 73 persen komunikasi yang dilakukan manusia merupakan komunikasi interpersonal. Orang yang dapat melakukan komunikasi interpersonal secara efektif disebut memiliki kompetensi interpersonal.²⁵ Lebih lanjut, menurut Spitzberg dan Cupach yang dikutip Fuad Nashori, bahwa yang dimaksud dengan kompetensi interpersonal adalah "kemampuan seorang individu untuk melakukan komunikasi efektif. Kompetensi interpersonal disini terdiri atas kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk membentuk suatu interaksi yang efektif. Kemampuan ini ditandai oleh adanya karakteristik-karakteristik psikologis tertentu yang sangat mendukung dalam menciptakan dan membina hubungan antarpribadi yang baik dan memuaskan. Didalamnya termasuk pengetahuan tentang perilaku nonverbal orang lain, kemampuan untuk menyesuaikan komunikasi dengan konteks dari interaksi yang tengah berlangsung, menyesuaikan dengan orang yang ada dalam interaksi tersebut, dan kemampuan-kemampuan lainnya."²⁶ Adapun aspek-aspek kompetensi interpersonal tersebut ada lima yaitu, pertama, kemampuan berinisiatif, kedua, kemampuan untuk bersikap terbuka (self-disclosure), ketiga aspek kemampuan untuk bersikap asertif. Keempat, aspek kemampuan untuk memberikan dukungan emosional dan kelima kemampuan dalam mengatasi konflik.²⁷

Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok merupakan proses komunikasi di mana ada sekumpulan dua orang atau lebih yang mempunyai tujuan bersama yang berintraksi satu sama lain dan menganggap mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Meskipun setiap anggota memilih peran berbeda.²⁸ Jika menurut Anwar Arifin komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antar beberapa orang dalam suatu kelompok kecil seperti dalam rapat, pertemuan, konvensi dan sebagainya. Namun menurut Sendjaja bahwa komunikasi kelompok sebagai

²³ Alo Liliweri, "Komunikasi Antar Pribadi," Bandung: Citra Aditya Bakti (1997): 62.

²⁴ Liliweri, "Komunikasi Antar Pribadi."

²⁵ Fuad Nashori, "Psikologi Sosial Islami," Bandung: PT. Refika Aditama (2008): 27.

²⁶ Nashori, "Psikologi Sosial Islami."

²⁷ Ibid.

²⁸ Rahmat Jalaludin, "Psikologi Komunikasi" (2009): 175.

interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki seperti sebagai informasi pemeliharaan diri pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menimbulkan karakteristik pribadi anggotalainnya dengan akurat. Secara operasional, komunikasi kelompok melibatkan beberapa element di dalamnya, yaitu interaksi tatap muka, jumlah anggota kelompok, waktu dan tujuan yang akan dicapai, elemen-elemen ini merupakan karak teristik yang membedakan kelompok dengan apa yang di kenal sekumpulan orang yang secara serentak terikat dalam aktifitas yang sama namun tanpa komunikasi.²⁹

Komunikasi Yang Efektif

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan hubungan dengan manusia yang lain. Hubungan yang diharapkan tentunya hubungan yang baik, hubungan yang harmonis. Hubungan yang baik dan harmonis hanya dapat dicapai manakala ada interaksi dan komunikasi yang baik antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Komunikasi yang baik hanya dapat dicapai manakala adanya kesadaran saling memahami. Hal ini sebagaimana dikemukakan Widjaja bahwa hal yang harus dipenuhi untuk terjalinnya hubungan yang baik yaitu harus ada hubungan yang dilandasi saling memahami serta adanya pertukaran sesuatu yang bisa saling dimengerti. Jalinan yang baik itu memungkinkan manusia selalumengadakan hubungan yang berkembangdan mencerminkan keharmonisan.³⁰

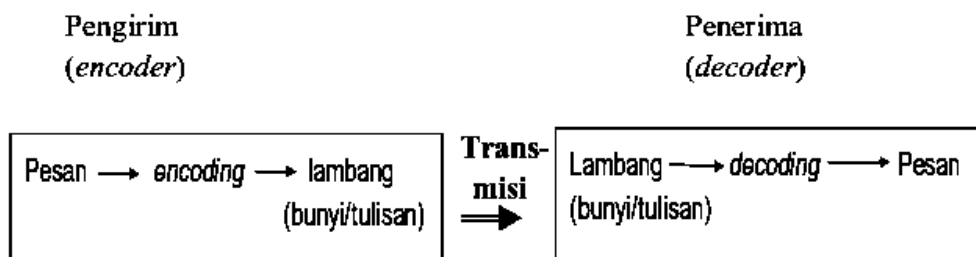
Telah disebutkan di atas bahwa dari sekian banyak media komunikasi, bahasa merupakan media komunikasi yang paling efektif, baik bahasa lisan maupun Bahasa tulis. Telah dikemukakan pula bahwa dalam penggunaannya sebagai media komunikasi, bahasa menjadi sesuatu yang harus disikapi dengan hati-hati. Artinya, kalau menginginkan komunikasi kita bias berlangsung dengan baik dan efektif, kita harus pandai-pandai menggunakan bahasa. Kalau tidak, yang akan terjadi adalah kesalahpahaman (*miss communication*). Hal ini berarti bahwa kesalahpahaman terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak tepat. Penggunaan bahasa yang tidak tepat berarti kalimat-kalimat yang digunakan dalam kegiatan berkomunikasi itu tidak efektif. Oleh sebab itu, agar proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan efektif, bahasa yang kita gunakan hendaknya mengandung kalimat-kalimat yang efektif. Apa dan bagaimana ihwal kalimat efektif bagain dibawah ini dapat menjadi contohnya.

²⁹ S Djuarsa Sendjaja and others, "Teori Komunikasi," Jakarta: Universitas Terbuka 56 (1994): 97.

³⁰ Widjaja HAW, "Ilmu Komunikasi Pengantar Studi," Jakarta: PT. Rineka Cipta (2000): 8.

Keterampilan Berbahasa

Secara sederhana, proses komunikasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut. Seperti digambarkan melalui diagram di atas, si pengirim pesan aktif memilih pesan yang akan disampaikan, memformulasikannya dalam wujud lambang-lambang berupa bunyi/tulisan. Proses demikian disebut proses *encoding*. Kemudian, lambang-lambang berupa bunyi/tulisan tersebut disampaikan kepada penerima. Selanjutnya, si penerima pesan aktif menerjemahkan lambang-lambang berupa bunyi/tulisan tersebut menjadi makna sehingga pesan tersebut dapat diterima secara utuh.³¹ Proses tersebut disebut proses *decoding*. Jadi, kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut harus sama-sama memiliki keterampilan, yaitu si pengirim harus memiliki keterampilan memilih lambang-lambang (bunyi/tulisan) guna menyampaikan pesan, dan si penerima harus terampil memberi makna terhadap lambang-lambang (bunyi/tulisan) yang berisi pesan yang disampaikan si pengirim pesan. Melihat proses komunikasi seperti dilukiskan di muka, keterampilan berbahasa dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni aspek reseptif dan aspek produktif. Aspek reseptif bersifat penerimaan atau penyerapan, seperti yang tampak pada kegiatan menyimak dan membaca. Sementara aspek produktif bersifat pengeluaran atau pemroduksian bahasa, baik lisan maupun tertulis sebagaimana yang tampak dalam kegiatan berbicara dan menulis. Dalam berkomunikasi, si pengirim mungkin menyampaikan pesan berupa pikiran, perasaan, fakta, kehendak dengan menggunakan lambang-lambang bunyi bahasa yang diucapkan.

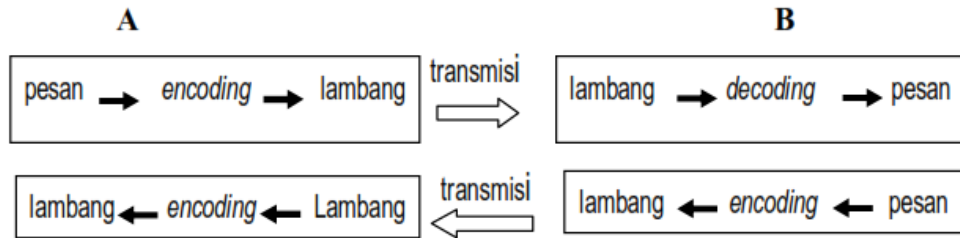


Gambar 1.1
Diagram Komunikasi Satu Arah

Dengan kata lain, dalam proses encoding si pengirim mengubah pesan menjadi bentuk-bentuk bahasa yang berupa bunyi-bunyi yang diucapkan, Selanjutnya, pesan yang diformulasikan dalam wujud bunyi-bunyi (bahasa lisan) tersebut disampaikan kepada penerima. Aktivitas tersebut biasa kita kenal dengan istilah aktivitas berbicara. Di pihak lain, si penerima melakukan aktivitas decoding berupa pengubahan bentuk-bentuk bahasa yang berupa bunyi-bunyi lisan menjadi pesan sesuai dengan maksud si pengirimnya. Aktivitas tersebut biasa kita sebut dengan istilah mendengarkan (menyimak). Ada pula pengirim menyampaikan pesan itu dengan menggunakan lambang-lambang berupa tulisan. Dalam proses encoding, si pengirim mengubah pesan menjadi bentuk-bentuk bahasa tertulis, kemudian dikirimkan kepada penerima. Aktivitas tersebut biasa kita sebut dengan istilah menulis. Kemudian, si penerima dalam proses decoding berupaya memaknai bentuk-bentuk bahasa tertulis itu sehingga pesan dapat diterima secara utuh. Aktivitas tersebut kita kenal dengan istilah membaca.

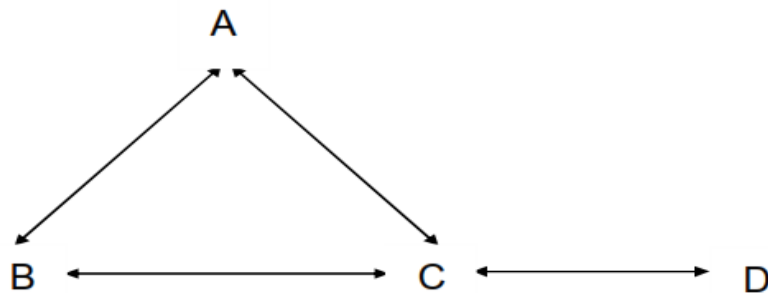
³¹ Yeti Mulyati, "Hakikat Keterampilan Berbahasa," Jakarta: PDF Ut. ac. id hal 1 (2014).

Dalam kenyataan, aktivitas komunikasi dalam wujud berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca tidaklah sesederhana gambaran pada Gambar 1.1, yang bersifat satu arah. Komunikasi yang terjadi sering pula bersifat 2 arah, seperti tergambar dalam Gambar 1.2 berikut ini.



Gambar 1.2
Diagram Komunikasi Dua Arah

Bahkan, komunikasi sering pula terjadi dalam wujud multiarah, seperti digambarkan dalam diagram berikut ini.



Gambar 1.3
Diagram Komunikasi Multiarah

Komunikasi sesungguhnya terjadi dalam suatu konteks kehidupan yang dinamis, dalam suatu konteks budaya. Dalam komunikasi yang sesungguhnya, ketika melakukan proses encoding si pengirim berada dalam suatu konteks yang berupa ruang, waktu, peran, serta konteks budaya yang menjadi latar belakang pengirim dan penerima. Keberhasilan suatu komunikasi sangat bergantung kepada proses encoding dan decoding yang sesuai dengan konteks komunikasinya. Seseorang dikatakan memiliki keterampilan berbahasa dalam posisi sebagai pengirim pesan (encoder), jika dalam proses encoding ia terampil memilih bentuk-bentuk bahasa yang tepat, sesuai dengan konteks komunikasi. Kemudian, ia dapat dikatakan memiliki keterampilan berbahasa dalam posisi sebagai penerima pesan (decoder), jika dalam proses decoding ia mampu mengubah bentuk-bentuk bahasa yang diterimanya dalam suatu konteks komunikasi menjadi pesan yang utuh, yang isi dan maksudnya sama dengan maksud si pengirimnya.

Seseorang dikatakan memiliki keterampilan berbicara apabila yang bersangkutan terampil memilih bunyi-bunyi bahasa (berupa kata, kalimat, serta tekanan dan nada) secara tepat serta memformulasikannya secara tepat pula guna menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, fakta, perbuatan dalam suatu konteks komunikasi tertentu. Kemudian, seseorang

dikatakan terampil mendengarkan (menyimak) apabila yang bersangkutan memiliki kemampuan menafsirkan makna dari bunyi-bunyi bahasa (berupa kata, kalimat, tekanan, dan nada) yang disampaikan pembicara dalam suatu konteks komunikasi tertentu. Selanjutnya, seseorang dikatakan memiliki keterampilan menulis bila yang bersangkutan dapat memilih bentuk-bentuk bahasa tertulis (berupakata, kalimat, paragraf) serta menggunakan retorika (organisasi tulisan) yang tepat guna mengutarakan pikiran, perasaan, gagasan, fakta. Terakhir, seseorang dikatakan terampil membaca bila yang bersangkutan dapat menafsirkan makna dan bentuk-bentuk bahasa tertulis (berupa kata, kalimat, paragraf, organisasi tulisan) yang dibacanya.

Manfaat Keterampilan Berbahasa

Dapat dibayangkan apabila kita tidak memiliki kemampuan berbahasa. Kita tidak dapat mengungkapkan pikiran, tidak dapat mengekspresikan perasaan, tidak dapat menyatakan kehendak, atau melaporkan fakta-fakta yang kita amati. Di pihak lain, kita tidak dapat memahami pikiran, perasaan, gagasan, dan fakta yang disampaikan oleh orang lain kepada kita. Jangankan tidak memiliki kemampuan seperti yang dikemukakan di atas, kita pun akan mengalami berbagai kesulitan apabila keterampilan berbahasa yang kita miliki tergolong rendah. Sebagai pengkhotbah, kita akan mengalami kesulitan dalam menyajikan materi khotbah kepada jemaat bila keterampilan berbicara yang kita miliki tidak memadai. Di pihak lain, jemaat pun akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami isi khotbah yang disampaikan pengkhotbah tidak memiliki keterampilan berbicara yang memadai, sebaliknya jemaat tidak memiliki kemampuan mendengarkan dengan baik maka proses komunikasi pun gagal dilakukan.

Keterampilan berbahasa ada empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak dan membaca merupakan aspek reseptif, sementara berbicara dan menulis merupakan aspek produktif. Dalam aktivitas berbicara, si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa lisan. Sementara, dalam menyimak si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa lisan yang disampaikan si penyampainya. Dalam kegiatan menulis, si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa tulis. Di pihak lain, dalam membaca si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa tulis yang disampaikan penulisnya. Dalam mengirimkan pesan, antara lain si pengirim harus memiliki keterampilan dalam melakukan proses encoding. Sebaliknya dalam menerima pesan si penerima harus memiliki keterampilan dalam melakukan proses decoding.

Keterampilan berbahasa bermanfaat dalam melakukan interaksi komunikasi dalam masyarakat. Banyak profesi dalam kehidupan bermasyarakat yang keberhasilannya, antara lain bergantung pada tingkat keterampilan berbahasa yang dimilikinya, misalnya profesi sebagai manajer, jaksa, pengacara, guru, penyiar, dai, wartawan, dan lain-lain.

Khotbah Yang Komunikatif

Pengkhotbah atau Penceramah adalah pakar atau orang-orang yang menguasai di bidangnya. Sedangkan orang yang mendengarkan ceramah biasanya melibatkan banyak

orang.³² Penceramah dalam kekristenan sering disebut sebagai pengkhotbah yang menyampaikan kebenaran Firman Tuhan kepada jemaat. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan adalah:³³

1. Isi Khotbah

Pengkhotbah dalam menyampaikan kebenaran Firman Tuhan perlu memperhatikan beberapa hal penting, sebagai berikut:

- a. Pertama, pesan yang disampaikan dalam khotbah harus merupakan pesan yang bersumber dari Alkitab.
- b. Kedua, pesan khotbah diuraikan berdasarkan teks atau konteks kitab yang telah dibacakan.
- c. Ketiga, pesan khotbah itu hendaknya bersifat universal, relevan dan sesuai dengan kebutuhan komunikannya.
- d. Keempat, pesan khotbah juga hendaknya bersifat aktual, sesuai dengan situasi dan kondisi komunikannya.
- e. Kelima, menyampaikan pesan dalam khotbah tidak dengan nada kesombongan pribadi oleh komunikator kepada komunikan.
- f. Keenam, komunikator atau pengkhotbah perlu menghindari kesan pilih kasih di antara pendengarnya pada saat menyampaikan pesan khotbahnya.
- g. Ketujuh, pesan khotbah juga selayaknya mengalami peningkatan, kemajuan dan pembaruan sesuai dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Kualifikasi Pengkhotbah

- a. Pertama, seorang komunikator atau pengkhotbah adalah seorang yang telah lahir baru yang dipanggil Tuhan untuk melayani-Nya,
- b. Kedua, seorang komunikator atau pengkhotbah berkomitmen untuk fokus pada teks yang telah dibacakan.
- c. Ketiga, seorang komunikator atau pengkhotbah adalah seorang yang telah mengenal dengan baik komunikannya.
- d. Keempat, seorang komunikator atau pengkhotbah terus meningkatkan kemampuannya melalui belajar dan membaca.
- e. Kelima, komunikator atau pengkhotbah mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi kepada lingkungan dan masyarakat, khususnya kepada komunikannya.
- f. Keenam, seorang komunikator atau pengkhotbah mampu melakukan tugasnya secara profesional, dan berpengalaman di bidangnya.
- g. Ketujuh, seorang komunikator atau pengkhotbah sedapat mungkin berasal dari suku atau budaya yang sama dengan pendengarnya.

3. Pengenalan Komunikan

Seorang pengkhotbah dalam mengkomunikasikan isi khotbah perlu memiliki pengenalan terhadap pendengarnya.

³² "Pengertian Teks Ceramah Halaman All. - Kompas.Com."

³³ Daniel Ronda and Yonatan Salong, "Analisis Peran Teori Komunikasi Untuk Mencapai Tujuan Khotbah Yang Komunikatif Di Gereja Kibaid Klasik Makassar," *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 181.

- a. Pertama, seorang pengkhotbah perlu memahami sikon (situasi dan kondisi) pendengarnya. Kedua, seorang pengkhotbah perlu mengetahui latar belakang pendidikan para pendengarnya.
 - b. Ketiga, seorang pengkhotbah perlu memahami latar belakang hidup keseharian para pendengarnya.
 - c. Keempat, seorang pengkhotbah perlu memahami keadaan ekonomi dan status sosial para pendengarnya.
 - d. Kelima, seorang pengkhotbah perlu mengetahui latar belakang budaya (suku) para pendengarnya.
 - e. Keenam, seorang pengkhotbah perlu menyadari adanya perbedaan umur (kaum muda – orang tua) di antara pendengarnya.
 - f. Ketujuh, seorang pengkhotbah perlu mempertimbangkan kapabilitas dan kompetensi di antara pendengarnya.
4. Cara Penyampaian Khotbah
- a. Pertama, penyampaian khotbah sedapat-dapatnya terus mengalami inovasi, dan variatif.
 - b. Kedua, penyampaian khotbah haruslah menggunakan intonasi suara yang bervariasi.
 - c. Ketiga, khotbah dengan menggunakan alat peraga.
 - d. Keempat, dalam berkhotbah gerak tubuh haruslah sinkron dengan kata-kata.
 - e. Kelima, pengkhotbah atau komunikator harus melibatkan pendengarnya.
 - f. Keenam, menggunakan contoh-contoh yang sederhana, masuk akal dan berdampak bagi pendengarnya.
 - g. Ketujuh, seorang pengkhotbah atau komunikator berupaya menciptakan terjadinya feedback.

Teori Menyusun Khotbah

Khotbah adalah unsur paling utama dalam ibadah jemaat, walaupun ada yang menganggapnya sebagai salah satu unsur saja dalam ibadah. Kelompok yang menganggap khotbah sebagai unsur paling utama, mengukur dan menilai ibadah dari khotbah, sehingga: doa, nyanyian, persekutuan, pengucapan syukur dianggap sebagai pelengkap saja. Sementara kelompok yang melihat khotbah sebagai satu kesatuan dengan aspek-aspek lain menganggap khotbah penting, tetapi ia tidak berdiri sendiri. Khotbah itu adalah salah satu unsur penting dalam ibadah jemaat.³⁴ Dalam ibadah, khotbah atau pemberitaan firman, menjadi satu kesempatan yang baik di mana warga jemaat mendengar apa yang Tuhan katakan dan kehendaki. Khotbah memang penting karena Allah belum berbicara langsung kepada tiap-tiap orang. Untuk dapat mengenal Allah dan diri kita serta sesama dengan baik maka kita perlu mendengar Firman Tuhan (Yer. 31:34; Romah 7:7).³⁵

³⁴ Andreas Sudjono, "Inspirasi Roh Kudus Bagi Pendeta Dalam Mempersiapkan Khotbahnya," *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (2011): 9–16.

³⁵ Amos Winarto Oei, "Khotbah Yang 'Diurapi' Oleh Roh Kudus," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 16, no. 2 (2017): 145–154.

Khotbah adalah salah satu alat untuk mengkomunikasikan Injil (kabar sukacita, kabar keselamatan) kepada manusia dan dunia. Komunikasi Injil dapat dilakukan melalui: nyanyian, pujian, doa, dan tindakan-tindakan kesaksian lainnya, baik dalam ibadah ritual maupun dalam ibadah sosial. Dalam ilmu teologia; istilah homiletika berasal dari kata Yunani *homilia*, yang berarti suatu percakapan atau suatu ceramah. Di sisi lain, berkhotbah mengandung makna: percakapan, bercakap-cakap, dialog tentang Firman Allah. Dengan demikian khotbah merupakan percakapan, penguraian, dialog atau komunikasi antara Allah dengan manusia dan antara manusia dengan manusia.³⁶

Yang dimaksudkan dengan percakapan yang akrab di sini ialah percakapan yang akrab antara Allah dengan jemaat-Nya. Melalui khotbah Allah bercakap (berkomunikasi) secara akrab dengan anggota jemaat melalui firman-Nya. Firman yang disampaikan dalam khotbah hanya satu, yaitu firman yang ada di dalam Alkitab. Pengkhotbah tidak boleh mencari firman yang baru dan tidak boleh mengganti firman yang ada di dalam Alkitab dengan firman yang lain. Firman Allah di dalam Alkitab disampaikan ribuan tahun yang lalu kepada orang-orang yang sangat berbedah dengan situasi dan kondisinya dengan kita sekarang ini.³⁷ Masalah yang dihadapi orang-orang yang menerima firman Allah ribuan tahun yang lalu itu, tentu berbeda dengan masalah yang kita hadapi sekarang ini. Tetapi firman yang disampaikan kepada orang-orang saat itu dalam situasi dan kondisi mereka pada saat itu adalah firman yang sama dengan firman yang disampaikan kepada anggota jemaat sekarang ini dalam situasi dan kondisi mereka.³⁸

Berkhotbah berarti menjelaskan firman Allah secara komunikatif sehingga firman yang disampaikan ribuan tahun yang lalu itu menjadi hidup dan relevan dalam seluk beluk kehidupan pendengar di sini dan sekarang ini. Dengan demikian, anggota jemaat memperoleh kebutuhan mereka dari khotbah tersebut. Khotbah mestinya sanggup menjawab pergumulan hidup anggota jemaat di sini dan sekarang ini serta mampu memberikan kebutuhan anggota jemaat, yaitu kebutuhan yang kadang kala tidak sesuai dengan keinginan dan selera anggota jemaat.³⁹ Perlu ditekankan bahwa kebutuhan yang anggota jemaat terima dari khotbah sering harus berbeda dengan keinginan mereka dan acap kali tidak sesuai dengan selera mereka. Karena memang khotbah tidak bermaksud untuk menyesuaikan firman Allah dengan keinginan dan selera anggota jemaat. Melalui khotbah anggota jemaat menyadari diri mereka sebagai orang berdosa di hadapan Allah. Melalui khotbah anggota jemaat dinyakinkan bahwa dosa mereka telah diampuni di dalam dan oleh darah Yesus Kristus.⁴⁰

Melalui khotbah anggota jemaat memperoleh penghiburan dan kekuatan dalam menghadapi perjuangan hidup mereka sehari-hari. Melalui khotbah anggota jemaat dimampukan melihat dengan mata iman ke masa depan yang cerah dalam keabadian di hadapan Tuhan. Melalui khotbah jemaat dimampukan untuk menjadikan seluruh hidup dan

³⁶ Santoso, "Peran Khotbah Gembala Sidang Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat."

³⁷ Ruth Rita and Simon Simon, "Perspektif Alkitab Terhadap Pernikahan Semarga," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 216–235.

³⁸ Lena Anjarsari Sembiring & Simon Simon, "Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat," *Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020).

³⁹ Simon Simon, "Fenomena Sosial Climber Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 303–324.

⁴⁰ Sunarto Sunarto, "Integritas Seorang Pengkhotbah Dan Kualitas Khotbah Dalam Pemberitaan Firman Tuhan," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 1 (2017): 77–99.

kerja mereka sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan. Khotbah adalah ketrampilan komunikasi dari suatu konsep atau gagasan Alkitabiah yang dapat diambil melalui penafsiran yang benar dari ayat-ayat Alkitab (itu sebabnya pelajaran hermeneutika adalah syarat mutlak bagi orang yang mau belajar homiletika) dan diterapkan melalui kuasa Roh Kudus. Kuasa Roh Kuduslah yang memampukan kita berkhotbah, dan bahwa pekerjaan-Nya adalah memakai apa yang diilhamkan oleh-Nya dalam Alkitab dan menolong kita memahami Injil yang ada di dalamnya.⁴¹

Khotbah adalah pemberitaan tema-tema utama tentang Yesus Kristus di dalam Alkitab. Tugas pemberita Injil berkaitan dengan dua alasan penting. Pertama, Tuhan Yesus menjelaskan kepada dua murid yang berjalan ke Emaus bahwa inti pemberitaan seluruh hukum Taurat, kitab para nabi, dan kitab-kitab lain dalam Perjanjian Lama, berpusat pada diri-Nya (Yesus) sendiri. Kedua, Paulus mengatakan bahwa pemanggilan dan pengutusannya sebagai rasul untuk memberitakan Injil Yesus Kristus.⁴² Khotbah adalah firman Tuhan yang diterima, dirasakan dan dilakukan oleh diri sendiri kemudian diutarakan dengan tegas dan nyata, supaya menjadi kesaksian tentang jalan keselamatan bagi orang lain. Dalam Alkitab Perjanjian Baru terdapat beberapa istilah yang dipakai untuk pemberitaan Firman, antara lain: Kerygma: proklamasi; Marturia: kesaksian; Didaskhe: pengajaran; Propheteia: nubuat; Euangelion: berita sukacita. Dari semua pengertian di atas jelas bahwa khotbah adalah pelayanan yang ditugaskan oleh Allah. Khotbah adalah panggilan, pelayanan, ketaatan dan tugas. Khotbah mengandung unsur pengakuan, yakni pengakuan dan pertanggungjawaban atas Firman Tuhan yang kita percayai.⁴³

KESIMPULAN

Dari bahasan tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pertama, untuk mencapai tujuan khotbah yang komunikatif dalam jemaat, harus memperhatikan unsur-unsur komunikasi. Unsur-unsur ini harus dapat bersinergi, seperti pada peran pesan, peran komunikator, peran komunikan, peran cara menyampaikan, peran hasil, dan peran feedback. Kedua, Pesan dalam khotbah merupakan pesan yang bersumber dari Allah yang didapatkan/dibaca lewat Alkitab. Pesan disampaikan untuk manusia sesuai dengan kebutuhannya, bukan berdasarkan kemauan atau keinginan pengkhotbahnya. Ketiga, komunikator atau seorang pengkhotbah adalah orang yang mendapat panggilan khusus menjadi seorang pengkhotbah. Seorang yang mampu menyampaikan pesan Firman Tuhan secara arif dan profesional, agar jemaat atau komunikan dapat mengalami hidup yang penuh dengan kataatan kepada Tuhan. Keempat, komunikator atau seorang pengkhotbah harus mengetahui siapa dan bagaimana komunikannya itu.

Setiap komunikan mempunyai kebutuhan dan keinginan yang berbedabeda, komunikan juga mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan dari semua perbedaan itu setiap orang ingin kebutuhan-kebutuhannya tercukupi. Kelima, cara menyampaikan menjadi

⁴¹ Greg Scharf, *Khotbah Yang Transformatif* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997), bks. 90–91.

⁴² Sostenis Nggebu, *70 Garis-Gasir Khotbah Biografi Para Tokoh Alkitab* (Bandung: Biji Sesawi, 2011), bk. 11.

⁴³ Yonathan Mangolo, “Petunjuk Dalam Menyusun Dan Menyampaikan Khotbah Masa Kini,” *KINAA: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2016).

salah satu faktor penentunya. Cara-cara yang digunakan harus mengalami pembaruan, penggunaan ekspresi tubuh dan kata-kata yang tepat, penggunaan alat peraga. Keenam, khotbah yang memberi efek rohani bagi jemaat ialah khotbah yang dapat menolong, mendorong dan memotivasi jemaatnya untuk mengalami kemajuan hidup dan rohani. Khotbah yang dapat menobatkan, dan membuat jemaat mau untuk meninggalkan kehidupan yang lama kemudian menjalani hidup baru yang lebih dekat kepada Tuhan. Ketujuh, menjadi tolak ukur terakhir (dalam penelitian ini) untuk mencapai tujuan khotbah yang komunikatif ialah terjadinya feedback. Melalui feedback seorang komunikator dapat mengetahui seberapa jauh perkembangan dan kemajuan rohani yang ada pada jemaat atau pendengarnya.

REFERENSI

- Anggraito, Noor. *Menyiapkan Khotbah Ekspositori Secara Praktis*. PBMR ANDI, 2021.
- Darmaputra, Eka. "Menyembah Dalam Roh Dan Kebenaran." *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2010).
- Djoko Setyabudi. *Komunikasi Sosial*. Tangerang: Universitas Terbuka, 2014.
- Enterprise, Jubilee. *Trik Membuat Skripsi \& Statistik Dengan Word Dan SPSS*. Elex Media Komputindo, 2015.
- Greg Scharf. *Khotbah Yang Transformatif*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997.
- Gunadi, Y S. "KOMUNIKASI MANAJEMEN ALA GURU YESUS." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 5, no. 18 (2006): 191–198.
- HAW, Widjaja. "Ilmu Komunikasi Pengantar Studi." *Jakarta: PT. Rineka Cipta* (2000).
- Hutagalung, Stimson. *Homiletika: Persiapan Khotbah Dan Cara Berkhotbah*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Jalaludin, Rahmat. "Psikologi Komunikasi" (2009).
- Lena Anjarsari Sembiring & Simon Simon. "Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat." *Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020).
- Liliweri, Alo. "Komunikasi Antar Pribadi." *Bandung: Citra Aditya Bakti* (1997).
- Mangolo, Yonathan. "Petunjuk Dalam Menyusun Dan Menyampaikan Khotbah Masa Kini." *KINAA: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2016).
- Muhammad, Arni. "Komunikasi Organisasi" (2004).
- Mulyati, Yeti. "Hakikat Keterampilan Berbahasa." *Jakarta: PDF Ut. ac. id hal 1* (2014).
- Nashori, Fuad. "Psikologi Sosial Islami." *Bandung: PT. Refika Aditama* (2008).
- Nggebu, Sostenis. *70 Garis-Gasir Khotbah Biografi Para Tokoh Alkitab*. Bandung: Biji Sesawi, 2011.
- Oei, Amos Winarto. "Khotbah Yang 'Diurapi' Oleh Roh Kudus." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 16, no. 2 (2017): 145–154.
- Rey, Kevin Tonny. "Khotbah Pengajaran Versus Khotbah Kontemporer." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 31–51.
- Rick Cornish. *Kebenaran Maksimum Dalam Waktu Minimum*. Bandung: Pionir Jaya, 2007.
- Rita, Ruth, and Simon Simon. "Perspektif Alkitab Terhadap Pernikahan Semarga." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 216–235.
- Ronda, Daniel, and Yonatan Salong. "Analisis Peran Teori Komunikasi Untuk Mencapai Tujuan Khotbah Yang Komunikatif Di Gereja Kibaid Klasik Makassar." *Jurnal Jaffray*

- 10, no. 1 (2012): 174–201.
- Sampe, Naomi. “Meretas Kecakapan Komunikasi Interpersonal Keluarga Kristen Memasuki Era 4.0.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 72–82.
- Santoso, Dwi Setio Budiono. “Peran Khotbah Gembala Sidang Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat.” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 88–97.
- Sendjaja, S Djuarsa, and others. “Teori Komunikasi.” *Jakarta: Universitas Terbuka* 56 (1994).
- Simon, Simon. “Fenomena Sosial Climber Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 303–324.
- Siyoto, Sandu, and Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing, 2015.
- Slamet, Santoso. “Dinamika Kelompok Sosial.” *Jakarta: Bumi Aksara* (2004).
- Subagyo, Andreas B. “Sabda Dalam Kata, Persiapannya.” *Bandung: Yayasan* (2000).
- Sudjono, Andreas. “Inspirasi Roh Kudus Bagi Pendeta Dalam Mempersiapkan Khotbahnya.” *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (2011): 9–16.
- Sunarto, Sunarto. “Integritas Seorang Pengkhotbah Dan Kualitas Khotbah Dalam Pemberitaan Firman Tuhan.” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 1 (2017): 77–99.
- Sutanto, Hasan. *Homiletik: Prinsip Dan Metode Berkhotbah*. PT BPK Gunung Mulia, 2004.
- Thoha, Miftah. “Prilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasi, Cetakan Ke-6 Rajawali Pers.” Jakarta, 2001.
- “Definisi: Komunikatif, Arti Kata: Komunikatif.”
- “Pengertian Teks Ceramah Halaman All. - Kompas.Com.”